

**DAMPAK KRISIS EKONOMI TERHADAP KINERJA INDUSTRI KECIL
DI YOGYAKARTA**
*(THE IMPACT OF ECONOMIC CRISIS ON THE PERFORMANCE OF SMALL SCALE
TEMPE INDUSTRY IN YOGYAKARTA)*

Bety F.L.*, Dyah Ismoyowati**, Moch. Maksum**

ABSTRACT

Economic crisis brought about the rising of imported input prices including price of soybean as a raw material for tempe processing. Tempe producers are small-scale units in the industry, they are price takers.

After crisis, it is still profitable to produce and to market tempe although the BCR value (1.390) is smaller than the one before crisis (1.414). Factors that mostly affect the producers' benefits are price of tempe, price of soybean, and labor costs.

The value of BEP after crisis is declining. It is easier to enter the industry because the need of capital is getting smaller. Combined with higher demand of tempe, the industry's viability is getting better. There are some 20 percent of new entrants in the industry.

Key words: Economic Crisis, tempe factory, Break Event Point (BEP)

PENDAHULUAN

Terjadinya krisis moneter yang melanda Indonesia sejak tahun 1997 lalu menyebabkan perekonomian Indonesia terguncang. Kenaikan harga terjadi hampir menyeluruh dan berakibat pada lemahnya daya beli masyarakat. Sementara itu, lemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika menyebabkan kenaikan harga yang sangat tinggi pada komoditi impor. Hal ini sangat menyulitkan sektor industri yang menggunakan komponen input dari komoditi impor.

Tempe merupakan sumber protein yang murah dan sampai saat ini masih menjadi kebutuhan penting bagi masyarakat Indonesia. Ironisnya, bahan baku utama, yakni kedelai, sebagian besar masih harus diimpor dari luar negeri. Harga kedelai terus mengalami fluktuasi mencapai Rp. 3750-4200/kg (Oktober 1998). Sementara itu, harga tempe tidak bisa begitu saja naik karena adanya keterbatasan daya beli masyarakat.

Penelitian mengenai dampak krisis ekonomi terhadap kinerja industri tempe berskala kecil ini menganalisa aspek pasar dan aspek finansial. Selain itu juga dilakukan analisa mengenai viabilitas atau kemungkinan kelangsungan hidup industri kecil yang memproduksi tempe.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada perajin tempe di Kodya

Yogyakarta yakni di sentra perajin Sidikan, Janturan, dan Ngotho. Kriteria yang dipakai adalah kriteria dari Bank Indonesia bahwa yang termasuk industri kecil adalah industri yang memiliki modal keseluruhan maksimal 100 juta, modal investasi alat maksimum Rp. 70 juta dan jumlah investasi maksimal tiap pekerja Rp. 6,225 juta. Data sebelum krisis yang dipakai acuan adalah tahun 1996, sedangkan kondisi krisis didapat pada tahun 1998.

Pengambilan sampel dilakukan pada tiga sentra perajin dari 13 sentra perajin yang ada di Kodya Yogyakarta. Sentra perajin yang dipilih adalah sentra perajin Janturan, Sidikan dan Ngotho. Jumlah perajin yang didata 35 perajin. Dari 35 perajin tersebut, yang layak untuk digunakan adalah 20 perajin atau sejumlah 57,14% dari data total. Dari sejumlah 20 responden, empat diantaranya adalah perajin baru atau sejumlah 20% dari total responden.

a. Analisa Pasar

Analisa ini dilakukan dengan memperkirakan konsumen tempe dan besarnya pendapatan yang dialokasikan masyarakat Kodya Yogyakarta untuk konsumsi tempe. Perkiraan konsumsi tempe periode mendatang dilakukan dengan melakukan peramalan terhadap data masa lalu.

b. Analisa Finansial

Ada beberapa metode yang di-gunakan untuk analisa finansial:

- i) *Break Even Point*, merupakan suatu titik dimana perusahaan tidak mengalami keuntungan atau kerugian.
- ii) *Benefit-Cost Ratio*, adalah penghitungan penerimaan dibanding biaya total.
- iii) *Analisa Sensitivitas*, yakni menghitung kembali ukuran kemanfaatan proyek menggunakan estimasi baru dari satu atau lebih komponen biaya atau hasil.

c. Analisa Viabilitas

Analisa ini dilakukan dengan melihat hasil analisa pasar tempe dan potensi keuntungan dari hasil analisa finansial industri tempe untuk melihat kelangsungan hidup industri tempe di masa yang akan datang. Analisa dilakukan juga dengan melihat data pendatang baru mengenai alasan mereka masuk industri tempe, alasan pemilihan kapasitas, serta daya saing menghadapi perajin lama.

* Alumni FTP-UGM

** Staf Pengajar FTP-UGM

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permintaan Tempe

Besarnya konsumsi masyarakat dipengaruhi beberapa faktor antara lain: tingkat pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga untuk tiap rumah tangga, harga dari barang-barang konsumsi, jumlah aktiva lancar yang dipegang, komposisi dan jenis kelamin, asal-usul dan agama, serta letak geografis.

Konsumsi rata-rata per kapita seminggu mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. DIY merupakan propinsi yang tingkat konsumsinya tinggi diatas 5,2 kg per kapita per tahun, dan cukup konsisten dalam kurun waktu 1984-1993. Prospek yang makin berkembang ini menunjukkan peluang industri tempe masih cukup besar, (Amang, 1996).

Khusus untuk Kodya Yogyakarta, konsumsi tempe penduduk Kodya Yogyakarta per hari meningkat dari 9.461,61 kg per hari pada tahun 1985 menjadi 13.352,69 kg per hari pada tahun 1996 yakni 46,62% lebih besar atau rata-rata naik 3,89% per tahun. Sedangkan pengeluaran rata-rata untuk konsumsi tempe per hari mengalami kenaikan 27,88% dari tahun 1991 sampai tahun 1996 atau 4,65% per tahun.

Data konsumsi dan pengeluaran untuk tahun 1997 dari hasil peramalan menunjukkan nilai yang semakin meningkat baik konsumsi tempe maupun pengeluaran masyarakat untuk membeli tempe. Hal ini menunjukkan bahwa peluang untuk industri tempe masih cukup terbuka.

Pemasaran

Perajin besar pada umumnya lebih memfokuskan diri pada produksi dibanding pemasaran. Pedagang kecil membantu memasarkan produk perajin besar. Secara umum sebenarnya perajin besar sebagai produsen utama adalah sebagai pengendali pasar dan lingkungannya. Dengan kapasitas produksi dan modal cukup besar, perajin dapat mengatur pasokan produk, tetapi pemasaran produk tetap melalui pedagang kecil.

Harga kedelai sebelum krisis ekonomi terjadi adalah Rp. 1600/kg untuk kedelai Kopti dan Rp. 2100/kg untuk kedelai pasar. Pada saat krisis terjadi kedelai terus mengalami kenaikan secara bertahap hingga pada saat pengamatan dilakukan harga kedelai Kopti mencapai Rp. 3750/kg dan kedelai di pasar Rp. 4200/kg.

Harga tempe sangat dipengaruhi harga kedelai. Perajin yang menjadi anggota Kopti mampu menjual tempe lebih murah karena dapat membeli kedelai dengan harga lebih murah pula.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa harga jual perajin dipengaruhi pula oleh kapasitas produksi perajin. Semakin tinggi kapasitas produksinya perajin mampu menjual dengan harga lebih rendah, karena biaya per unitnya juga lebih rendah.

Perajin yang memproduksi dengan kapasitas <50 kg/hari menjual produk pada kisaran harga Rp. 3250,00 - Rp. 5555,55 per kg atau nilai rata-ratanya sebesar Rp.

4625,69/kg tempe. Perajin yang memproduksi 50 kg per hari - kurang dari 100 kg/hari memiliki harga jual antara Rp. 3200 - Rp 5000 per kg atau rata-rata Rp. 4200/kg tempe. Sedangkan perajin berkapasitas 100 kg atau lebih mampu menjual produknya Rp. 3200 - Rp. 4800 per kg atau rata-rata 3808,33 per kg tempe.

Persaingan

Kenaikan harga tempe yang cukup tinggi dibandingkan sebelum krisis tidak menyebabkan konsumsi tempe masyarakat menurun. Hal ini disebabkan karena harga lauk pauk yang lain seperti daging, telur, dan ikan yang merupakan barang substitusi tempe juga mengalami kenaikan yang tinggi, sehingga menyebabkan masyarakat cenderung sebagian beralih mengkonsumsi tempe. Kenaikan harga tempe masih dapat terjangkau masyarakat sehingga permintaan tempe meningkat.

Industri tempe memiliki *entry barrier* rendah karena teknologi yang digunakan sederhana dan modal usaha yang dibutuhkan tidak terlalu besar. Hal ini memudahkan perajin baru masuk ke dalam industri tempe. Selain itu, upaya penghapusan subsidi kedelai oleh pemerintah menyebabkan selisih harga kedelai Kopti dan kedelai pasar menipis sehingga perajin baru berani bersaing dengan perajin lama yang memiliki keanggotaan Kopti dan dapat membeli kedelai dengan harga lebih rendah. Masuknya perajin-perajin baru ini menyebabkan persaingan dalam industri tempe makin ketat.

Analisa Break Even Point (BEP)

Untuk memudahkan analisa, perusahaan-perusahaan tempe digolongkan menjadi tiga kategori. Berdasarkan International Standard Industry Classification (ISIC) 5 digit, industri tempe (kode 31243) terbagi 3 golongan.

Penggolongan tersebut :

- i) Golongan A berkapasitas 0 s/d 100 kg per hari.
- ii) Golongan B berkapasitas 100 s/d 1000 kg per hari.
- iii) Golongan C berkapasitas lebih dari 1000 kg per hari.

Dari 20 responden, 14 perajin termasuk dalam golongan A, enam perajin termasuk dalam golongan B, dan tidak ada perajin yang termasuk golongan C.

BEP memiliki prinsip sederhana yakni suatu keadaan dimana pendapatan sebelum terkena pajak dan bunga adalah sebesar nol. Salah satu keunggulan BEP adalah pada kesederhanaan dan daya serap terhadap situasi nyata. Analisa ini biasa digunakan untuk menghadapi perhitungan rugi-laba menggunakan konsep biaya tidak tetap dan biaya tetap. Kelemahan analisa ini adalah tidak memasukkan unsur waktu, dan tidak mempertimbangkan faktor *interest rate*. Analisa BEP yang dilakukan pada penelitian ini adalah BEP kapasitas yang berarti kapasitas minimum agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

Nilai BEP sebelum krisis dinyatakan sebagai BEP1 sedangkan BEP saat krisis dinyatakan sebagai BEP2. Nilai BEP2 mengalami penurunan dibandingkan nilai BEP1. Hal ini berarti pada saat krisis ekonomi terjadi, perusahaan

telah mengalami titik impas pada kapasitas produksi lebih rendah. Sebelum krisis, terjadi ada 7 dari 20 perajin atau 0,35% perajin tidak mencapai BEP. Pada saat krisis terjadi jumlah perajin yang tidak mencapai BEP menyusut menjadi 6 perajin atau 0,30%. Perbandingan BEP sebelum dan pada saat krisis dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Nilai BEP sebelum dan Saat Krisis.

No	No Perajin	Kapasitas	BEP 1 (kg)	BEP 2 (kg)
1	20	3	*59.23	*14.66
2	19	10	*28.74	*11.37
3	15	20	19.32	13.31
4	4	25	*637.41	*276.01
5	14	25	10.26	6.00
6	11	30	20.39	10.07
7	12	40	7.09	3.65
8	16	40	10.99	5.94
9	7	60	10.54	10.28
10	8	60	19.90	14.08
11	5	70	*208.96	*176.85
12	13	70	10.40	4.68
13	6	75	15.01	7.89
14	10	80	3.59	3.55
15	2	100	*237.10	*102.18
16	9	100	7.18	3.59
17	17	100	*278.03	*251.30
18	1	130	*145.50	52.16
19	3	180	83.39	33.31
20	18	200	51.23	25.43

Ket: * = kapasitas perajin > BEP

Nilai BEP dipengaruhi oleh 3 komponen yakni VC (*variable cost*), FC (*Fixed Cost*), dan B (*Benefit*). Penurunan nilai BEP ini disebabkan karena, selain biaya tidak tetap perusahaan meningkat, harga jual produk juga meningkat lebih besar sehingga *benefit* perusahaan bertambah.

Nilai perajin-perajin baru adalah nilai BEP pada awal produksi yakni diawal masa krisis ekonomi terjadi. BEP turun berarti modal untuk masuk industri tempe makin kecil.

Analisa BEP tidak memasukkan nilai waktu dan tidak mempertimbangkan *interest rate* maka peningkatan keuntungan yang diterima perajin adalah keuntungan nominal. Untuk melihat keuntungan perajin secara riil, digunakan nilai *net benefit* dinyatakan dalam kg kedelai yang mampu dibeli perajin dengan nilai nominal *net benefit*.

Rata-rata *Net Benefit* bila dinyatakan dalam kg kedelai sebelum krisis adalah 30,80 kg sedangkan pada saat krisis hanya mencapai 28,03 kg atau turun sebesar 9,00%. Hal ini menunjukkan keuntungan riil perusahaan semakin menurun. Walaupun keuntungan dalam rupiah lebih besar namun harga-harga naik lebih besar.

Analisa Benefit Cost Ratio (BCR)

Nilai BCR dari semua perajin yang dianalisa berada diatas nilai 1. Berarti nilai *benefit* perajin lebih besar dari

biaya-biaya untuk menjalankan produksinya dan perusahaan dapat memperoleh keuntungan.

Biaya terdiri atas biaya tidak tetap per hari ditambah *biaya tetap* perhari. Penghitungan *biaya tetap* perhari dilakukan dengan membagi tiap-tiap komponen *biaya tetap* dengan umur ekonominya dalam satuan hari.

Ada delapan perajin atau 40% perajin yang memiliki nilai BCR 2 lebih rendah dari BCR 1 artinya kenaikan *benefit* perajin lebih kecil dari pada kenaikan biaya-biaya yang harus dibayar perajin untuk menjalankan usahanya atau keuntungan perajin menurun.

Tabel 2. Nilai BCR sebelum dan Saat Krisis.

No	No Perajin	Kapasitas	BCR 1	BCR 2
1	20	3	1.046	1.221
2	19	10	1.074	1.117
3	15	20	1.446	1.313*
4	4	25	1.473	1.542
5	14	25	1.088	1.123
6	11	30	1.377	1.513
7	12	40	1.715	1.870
8	16	40	1.669	1.653*
9	7	60	1.253	1.248*
10	8	60	2.082	1.551*
11	5	70	1.122	1.074*
12	13	70	1.270	1.314
13	6	75	1.900	1.825*
14	10	80	1.983	1.626*
15	2	100	1.229	1.126*
16	9	100	1.667	1.672
17	17	100	1.219	1.259
18	1	130	1.135	1.146
19	3	180	1.193	1.253
20	18	200	1.347	1.357

Ket: BCR 1 = BCR sebelum krisis
BCR 2 = BCR saat krisis
* = BCR mengalami penurunan

Tabel 3. BCR rata-rata masing-masing golongan .

Golongan	BCR1	BCR2	(%)
A	1.464	1.427	-2.527%
B	1.298	1.302	0.308%
Total	1.414	1.390	-1.676%

Nilai BCR golongan A tinggi, namun ketika terjadi krisis ekonomi BCR berkurang 2,527%. Perajin golongan B memiliki nilai BCR lebih rendah namun ketika krisis terjadi BCR meningkat 0.308% atau mengalami peningkatan keuntungan dalam jumlah besar melebihi peningkatan biaya-biaya produksi.

Menurut Rochmadi (1997), faktor-faktor yang dominan terhadap perolehan keuntungan industri kecil tempe di Kodya Yogyakarta selain harga jual, dan harga kedelai adalah jumlah bahan baku. Variabel bahan baku dan harga jual produk secara terpisah menunjukkan pengaruh positif terhadap perolehan keuntungan. Hal ini berarti setiap penambahan jumlah bahan baku atau peningkatan produksi akan meningkatkan keuntungan. Hal

demikian terjadi pada keuntungan perajin golongan B yang lebih besar dari perajin golongan A.

Perajin yang memiliki BCR menurun adalah perajin 5,6,7,8,10,12,15 dan 17. BCR turun menunjukkan penerimaan perusahaan dibandingkan biaya yang dikeluarkan untuk produksi menurun. Nilai penerimaan perusahaan tetap meningkat ketika krisis terjadi, namun biaya-biaya meningkat lebih tinggi.

Perajin no 6,7 dan 8 dalam menggunakan sumber daya, kurang efisien, terutama biaya untuk tenaga kerja dan biaya tetap. Perajin-perajin, yang memproduksi dibawah 100 kg per hari tersebut, menggunakan 4 tenaga kerja dengan investasi biaya tetap lebih dari 1 juta. Perajin-perajin golongan B rata-rata memiliki efisiensi yang lebih baik terlihat dari nilai BCR golongan B naik.

Jika dilihat secara keseluruhan nilai rata-rata BCR 1 adalah 1,414 sedangkan BCR 2 hanya 1,390. Berarti, nilai BCR mengalami penurunan ketika krisis ekonomi terjadi. Jadi, jika dilihat secara keseluruhan, secara rata-rata perajin mengalami penurunan perbandingan keuntungan terhadap biaya produksi sewaktu terjadi krisis ekonomi.

Analisa Sensitivitas

Analisa dilakukan pada BCR 2 dan BEP 2 untuk mengetahui sejauh mana perubahan unsur harga jual, harga kedelai, dan biaya tenaga kerja berpengaruh terhadap keuntungan perajin.

1. Harga jual naik 10%, biaya-biaya tetap. Nilai BCR naik dan nilai BEP turun. Hal ini menunjukkan bahwa keuntungan perajin meningkat ketika harga jual naik dan biaya-biaya tetap.
2. Harga jual turun 10%, biaya-biaya tetap. Nilai BCR turun dan nilai BEP naik. Untuk kondisi ini keuntungan perajin turun.
3. Harga jual tetap, harga kedelai naik 10%. Nilai BCR turun, nilai BEP naik. Pada kondisi ini, keuntungan perajin turun, namun penurunannya lebih kecil dibandingkan kondisi harga jual turun 10% dan biaya-biaya tetap.
4. Harga jual tetap, harga kedelai turun 10%. Nilai BCR naik, nilai BEP turun. Keuntungan perajin meningkat. Namun lebih kecil dibandingkan pada saat harga jual naik 10%.
5. Harga jual naik 5% harga kedelai naik 10%. Nilai BCR turun, nilai BEP naik. Keuntungan perajin turun pada saat harga kedelai naik walaupun harga jual juga mengalami kenaikan namun kenaikannya lebih kecil dari kenaikan harga kedelai.
6. Harga jual naik 10%, harga kedelai naik 5%. Nilai BCR naik, nilai BEP turun. Keuntungan perajin meningkat. Harga jual meningkat lebih besar dibanding harga kedelai sehingga perajin mengalami peningkatan keuntungan.
7. Harga jual naik 10%, harga kedelai naik 10%. Nilai BCR naik, nilai BEP turun. Pada kenaikan harga jual produk yang setara dengan kenaikan harga kedelai, perajin masih mampu memperoleh peningkatan keuntungan. Hal ini menunjukkan variabel harga jual penting dalam menentukan tingkat keuntungan

perajin tempe.

8. Harga jual tetap, biaya tenaga kerja naik 10%. Nilai BCR turun, nilai BEP naik. Peningkatan keuntungan yang terjadi kecil kenaikan gaji tenaga kerja tidak berpengaruh banyak pada nilai BEP dan nilai BCR. Pengaruh yang lebih besar terlihat pada perubahan harga kedelai sebagai bahan baku utama.

Analisa Viabilitas

Viabilitas suatu industri berarti keberlanjutan atau kelangsungan hidup industri tersebut dalam menjalankan usahanya. Untuk menganalisa viabilitas industri tempe, digunakan hasil analisa pasar dan analisa finansial.

Hasil analisa pasar menunjukkan kecenderungan permintaan tempe Kodya Yogyakarta semakin meningkat dari tahun ke tahun. Konsumsi tempe Kodya Yogyakarta meningkat 3,89% per tahun. Hasil ini menunjukkan bahwa prospek industri tempe dimasa yang akan datang masih cerah terlebih di masa krisis saat orang beralih dari pangan yang lebih mahal ke tempe yang lebih murah.

Hasil tersebut juga didukung oleh hasil analisa finansial yang menunjukkan nilai BCR perajin sebelum dan pada saat krisis berada diatas 1, walaupun nilai BCR itu sendiri secara rata-rata menurun ketika terjadi krisis ekonomi. Nilai BCR > 1 berarti nilai *benefit* perajin masih lebih besar dari nilai biaya yang dikeluarkan untuk produksi sehingga kegiatan usahanya masih layak dipertahankan.

Viabilitas yang baik ini dibuktikan oleh adanya perajin-perajin baru yang masuk kedalam industri tempe. Perajin-perajin baru masuk karena adanya permintaan yang cukup besar terhadap tempe di Kodya Yogyakarta. Permintaan tempe di Yogyakarta selain dipengaruhi oleh jumlah penduduk yang makin meningkat juga dipengaruhi oleh faktor peningkatan harga barang substitusi dan kebiasaan makan tempe pada masyarakat Yogyakarta. Peningkatan permintaan ini menawarkan prospek keuntungan yang cukup besar bagi perajin. Selain adanya pasar yang lebih besar, viabilitas ini juga di dukung adanya kemudahan dalam memasuki industri, atau *entry barrier* rendah.

Perajin-perajin baru yang muncul semuanya termasuk pada perajin golongan A berkapasitas $0 < A < 100$ kg per hari. Hal ini dipengaruhi oleh teknologi yang berimplikasi pada modal. Perajin pemula tidak akan memulai usahanya pada kapasitas besar karena biaya investasi yang diperlukan besar dan produksi pada kapasitas besar membutuhkan peralatan yang lebih rumit. Masuknya perajin-perajin baru ini menyebabkan persaingan dalam industri tempe makin ketat.

Benefit perajin ditentukan oleh harga jual dan jumlah tempe yang dihasilkan. Namun, harga jual tetap ditentukan oleh pasar berdasarkan kualitas tempe yang dihasilkan. Jika perajin berupaya meningkatkan keuntungan dari harga jual saja maka perajin akan kurang dapat bersaing di pasar.

KESIMPULAN

1. Permintaan tempe dari waktu-ke waktu semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari konsumsi rata-rata per kapita dan jumlah penduduk yang makin meningkat. Konsumsi tempe penduduk Kodya

Yogyakarta per hari mencapai 9.461,61 kg pada tahun 1985 dan meningkat 13.352,61 kg pada tahun 1996 atau naik sebesar 3,89% per tahun. Pengeluaran rata-rata penduduk untuk konsumsi tempe naik 4,65% per tahun dari Rp 115.016,96, pada tahun 1991 menjadi Rp 147.082,91 tahun 1996.

2. Nilai BEP pada saat krisis mengalami penurunan dibanding sebelum terjadinya krisis ekonomi, berarti modal untuk masuk ke industri tempe bagi perajin baru makin kecil. Hasil analisa yang tidak mempertimbangkan unsur waktu ini menunjukkan secara nominal keuntungan perajin naik. Namun nilai keuntungan riil, yang didekati dengan *net benefit* dalam kg kedelai, mengalami penurunan 9,00% pada saat terjadi krisis.
3. Nilai BCR perajin sebelum dan saat krisis lebih besar dari 1, berarti masih terdapat potensi keuntungan pada industri tempe. Namun, nilai rata-rata BCR perajin tempe mengalami penurunan 1,67% dari 1,414 sebelum terjadi krisis menjadi 1,390 pada saat krisis.
4. Berdasarkan hasil analisa sensitivitas didapatkan bahwa variabel yang berpengaruh dominan terhadap keuntungan adalah harga jual, kemudian diikuti harga kedelai, dan berikutnya biaya untuk tenaga kerja.

5. Kenaikan permintaan terhadap tempe, potensi keuntungan yang ditunjukkan oleh nilai $BCR > 1$, dan *entry barrier* rendah yang disebabkan karena kecilnya biaya investasi dan teknologi yang sederhana, menyebabkan viabilitas perajin tempe masih prospektif. Hal ini diindikasikan pula oleh masuknya perajin-perajin baru ke dalam industri tempe Kodya Yogyakarta pada awal masa krisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Amang, Beddu, 1996. *Ekonomi Kedelai*. IPB Press. Bogor.
- Buffa, E.S., 1993. *Manajemen Produksi/ Operasi*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Kohls C. Richard and Joseph N. Une. 1990. *Marketing of Agricultural Product, 5th edition*. Mac Millan Publishing Co, Inc. New York.
- Kristianti, Triana., 1998. *Identifikasi Faktor Dominan terhadap Tingkat Konsumsi Tempe Kedelai di Daerah Istimewa Yogyakarta*. FTP-UGM. Yogyakarta.
- Rochmadi, P., 1997. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perolehan Keuntungan Industri Kecil Tempe di Kodia Yogyakarta*. FTP-UGM. Yogyakarta.